

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedamaian berada dalam pikiran setiap manusia perlu dikembangkan sehingga menjadi pribadi luhur dan berkualitas (Anand, 2014). Salah satu tokoh kedamaian dunia yaitu Mohandas Karamchand Gandhi dimana secara global sebagai panutan dengan karakteristik pribadinya, makna dan pandangan hidup. Pengabdian terhadap keyakinan, cara seseorang berjuang dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya, pemahaman universal tentang perdamaian dan toleransi, serta nilai-nilai yang melekat pada diri manusia membentuk karakter yang khas dalam dirinya. Dengan demikian dari nilai-nilai dimilikinya yang dituangkan dalam sudut pandang pendidikan (Hakan dkk., 2016). Tujuan utama dari pendidikan kedamaian adalah mengekspos peserta didik dengan cara-cara non-kekerasan dalam menangani konflik. Hal ini sesuai dengan pandangan dasar dari Mahatma Gandhi, “*Non-Violence*” (Biswas, 2015). Pendidikan kedamaian sebagai penunjang siswa supaya memiliki rasa aman, peningkatan kualitas hidup, kedamaian batin, martabat, harapan hidup yang lebih tinggi, kondisi belajar yang lebih baik, pengambilan keputusan yang lebih baik, serta pemberian kesempatan bagi siswa (Enaigbe & Igbinoehene, 2016).

Pengembangan nilai-nilai kedamaian pada anak berbanding terbalik dengan permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Diperkuat penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresi siswa SMK di Kota Yogyakarta kategori sangat tinggi yaitu 5%, kategori tinggi 26%, kategori sedang 40%, kategori rendah 21%, dan kategori sangat rendah 8%. Tidak ada perbedaan tingkat perilaku agresi siswa laki-laki dan perempuan di sekolah menengah kejuruan Yogyakarta (Saputra & Handaka, 2018). Selain itu, terdapat data tambahan yang mendukung, yaitu data pra-survei yang telah dilakukan oleh peneliti di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Berdasarkan data pra-survei ditemukan beberapa bentuk

ketidakdamaian yang cukup signifikan. Ketidakdamaian tersebut berupa merasa segera ingin pulang, saling mengejek, menggunakan kata-kata kasar, dan provokasi. Selain itu belum tersedianya layanan khusus di sekolah untuk meningkatkan kedamaian siswa.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dimana pendidikan yang berkualitas dengan memajukan kedamaian pada pikiran dan hati peserta didik. Namun ternyata berbanding terbalik peserta didik menunjukkan ketidakdamaian dalam hati dan pikiran. KH. Ahmad Dahlan percaya bahwa kedamaian dapat dicapai melalui pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur ini sejak dini, bukan hanya ketiadaan konflik tetapi juga hadirnya hubungan yang saling menghormati dan kerja sama (Fadli & Djollong, 2018). Kedamaian peserta didik di sekolah dapat diwujudkan dengan upaya yang tepat dan berkelanjutan. Bahkan muncul ketidakdamaian dalam kehidupan peserta didik hal ini menimbulkan dampak seperti munculnya berbagai kekerasan. Bahkan dalam kasus tertentu dapat berdampak fatal pada diri korban, yaitu meninggal dunia (Supriyanto dkk., 2019). Kekerasan secara fisik seperti memukul, menggigit, menendang, menusuk, dan menembak dan kekerasan verbal seperti berteriak, berteriak, bersumpah, dan memanggil nama (Umar, 2017). Peserta didik yang merasa tidak damai di sekolah ketika dalam perjalanan ke dan dari sekolah telah terbukti dengan penuh kejenuhan di kelas, berkeinginan pulang lebih awal, pengalaman depresi dan mengalami kecemasan (Eliasa, 2017).

Penyebab peserta didik memiliki ketidakdamaian dalam dirinya sangatlah bervariasi, misalnya bersumber dari luar individu seperti sosial, lingkungan, situasional, hormon, alkohol dan dari sifat-sifat kepribadian yang berasal dari dalam individu (Mentari & Eka Saputra, 2022). Perilaku kekerasan yang dilakukan remaja ini bahkan berakibat pada jatuhnya korban jiwa pada. Dari hasil analisis kualitatif didapatkan tiga faktor risiko perilaku kekerasan yaitu: a) Relasi yang buruk dengan orangtua; b) Komitmen dengan kelompok teman sebaya yang berperilaku menyimpang; dan c) Rendahnya motivasi akademik (Febriani, 2018). Beberapa

faktor yang mendukung terwujudnya kondisi damai yaitu hubungan interpersonal dengan teman, kondisi kebersihan dan kenyamanan kelas menjadi pengaruhnya pada kondisi damai yang dirasakan siswa (Hidayat dkk., 2017).

Untuk mengurangi masalah kekerasan, pendidikan kedamaian menjadi salah satu konsep pendidikan yang dapat diimplementasikan dalam setting layanan bimbingan dan konseling. Pendidikan kedamaian merupakan salah satu pendidikan modern yang berkembang pesat saat ini, guru yang melaksanakan pendidikan kedamaian berarti mengajarkan keterampilan non-kekerasan dan mempromosikan sikap yang penuh damai (Saputra, 2016). Kedamaian memiliki berbagai tingkat hubungan, dimulai dari kedamaian diri dan meluas ke lingkaran yang lebih besar yaitu kedamaian sosial dan lingkungan (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2010). Dengan memiliki pemikiran damai dapat membantu peserta didik untuk menyelesaikan konflik dengan damai dan menciptakan kondisi kondusif dalam diri pribadi seseorang, antar kelompok, nasional, maupun internasional (Wijayanti dkk., 2020). Salah satu upaya yang dapat konselor lakukan yaitu dengan menggunakan sinema edukasi sebagai pendukung media saat pemberian layanan. Media ini mengandalkan audio, visual, dan gerak, memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai bakatnya. Kombinasi melihat dan mendengar meningkatkan pemahaman dan daya ingat lebih baik dibandingkan hanya satu indra (Khairunnisa dkk., 2021). Sinema edukasi dalam bimbingan merupakan sebuah teknik yang digunakan konselor dalam mensosialisasikan informasi bermakna kepada peserta didik dengan cara yang menarik. Teknik ini beririsan dengan model simbolik dalam teknik modeling belajar sosial (Hidayah, 2016).

Dalam penelitian ini, sinema edukasi berisi nilai-nilai ajaran KH. Ahmad Dahlan yang disusun oleh Wahyu Nanda Eka Saputra. Sinema edukasi tersebut mengadaptasi nilai-nilai ajaran KH Ahmad Dahlan yang diambil dari novel *Sang Pencerah*. Sinema edukasi terdiri dari lima bagian, masing-masing mengangkat tema yang mencerminkan nilai-nilai kedamaian ajaran KH. Ahmad Dahlan. Nilai-nilai kedamaian ajaran K.H. Ahmad Dahlan tersebut antara lain mencapai tujuan hidup dengan bebas dan bertanggung jawab, rendah hati, mencari kebenaran, dan

tidak mengikuti kebiasaan yang dianggap benar dalam artian kritis, mengkaji kebenaran berdasarkan toleransi, dan yang terakhir berkorban untuk banyak orang (welas asih) (Saputra dkk., 2021). KH. Ahmad Dahlan merupakan pendiri Muhammadiyah yaitu organisasi islam di Indonesia. Muhammadiyah sebagai organisasi yang terkenal dengan slogannya 'Hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup di Muhammadiyah' ("Hidupkan Kemuhammadiyah. Jangan Cari Hidup di Muhammadiyah"), Muhammadiyah menganut pandangan modern yang berperan penting dalam memajukan Islam sebagai agama pencerah termasuk dalam menciptakan perdamaian (Purwadi dkk., 2022). Ajaran KH. Ahmad Dahlan menjadi salah satu konsep pendidikan yang dapat diimplementasikan di layanan bimbingan dan konseling yang memiliki upaya untuk meningkatkan budaya damai di sekolah (Riati dkk., 2024.).

Banyak manfaat sinema edukasi, salah satunya membantu individu memperbaiki komunikasi dengan teman sebaya, memahami keyakinan, dan menemukan kembali kekuatan diri. Melalui cerita dan karakter dalam film, siswa dapat merefleksikan diri, mengenali potensi mereka, dan belajar dari pesan yang disampaikan (Powell dkk., 2006). Manfaat lainnya yaitu mampu meningkatkan aktivitas pelepasan emosional yang terpendam sehingga akan memunculkan perasaan lega dan dapat memicu semangat untuk membuka perspektif baru, mendapatkan harapan dan semangat, dapat menemukan kekuatan yang ada di dalam diri, serta dapat memperbaiki komunikasi antar sesama (Niemic, 2020). Hal ini dikuatkan penelitian yang menyatakan sikap dan perilaku damai yang ditayangkan dalam film dapat mempengaruhi sikap dan perilaku damai peserta didik sehingga peserta didik atau kelompok dapat menciptakan suasana atau budaya damai dalam lingkungan tempat tinggalnya, sekolah maupun masyarakat (Buchori Sahril & Fakhri, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik meneliti "Sinema Edukasi berdasarkan ajaran K.H. Ahmad Dahlan untuk meningkatkan kedamaian siswa". Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kedamaian peserta didik dengan nilai-nilai berdasarkan ajaran KH. Ahmad Dahlan

yang terdokumentasikan pada sebuah sinema. Nilai-nilai kedamaian ini dapat menjadi rujukan bagi remaja di Indonesia untuk mengembangkan sikap tanpa kekerasan dalam menyikapi berbagai masalah yang muncul. Sehingga, tujuan bangsa Indonesia untuk turut serta berpartisipasi dalam ketertiban dunia dapat terwujud.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa masih banyak mengalami ketidakdamaian dalam diri mereka.
2. Siswa mengalami ketidakdamaian berdampak pada fisik dan psikis.
3. Belum tersedianya layanan khusus untuk meningkatkan kedamaian siswa.
4. Belum diimplementasikannya teknik sinema edukasi di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta.
5. Belum ada layanan teknik sinema edukasi bermuatan ajaran KH. Ahmad Dahlan untuk meningkatkan kedamaian siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang diukur dalam penelitian adalah tingkat kedamaian siswa di SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta.
2. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada penggunaan skala kedamaian siswa.
3. Intervensi dalam penelitian ini terbatas pada uji coba sinema edukasi yang berlandaskan ajaran KH. Ahmad Dahlan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari batasan masalah yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah sinema edukasi berdasarkan ajaran KH. Ahmad Dahlan efektif untuk meningkatkan kedamaian siswa SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan sinema edukasi bermuatan ajaran KH. Ahmad Dahlan untuk meningkatkan kedamaian siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling sehingga dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam meningkatkan kedamaian siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian mengenai keefektifan sinema edukasi ajaran KH. Ahmad Dahlan untuk meningkatkan kedamaian siswa ini dapat dijadikan referensi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

b. Bagi siswa

Untuk mengetahui keefektifan sinema edukasi ajaran KH. Ahmad Dahlan dalam meningkatkan kedamaian siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dimana hal ini dapat dijadikan bekal penelitian-penelitian selanjutnya.